

STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA KELAS IV DI SDN WONOSEKAR

Lizzy Salsabila¹, Wawan Shokib Rondli², Much. Arsyad Fardani³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

Email: lizzysalsabilaa@gmail.com, wawan.shokib@umk.ac.id, arsyad.fardani@umk.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-Agustus-2023

Disetujui: 10-Juni-2024

Kata Kunci:

Pembinaan Sikap,
Nasionalisme, dan Siswa

Keyword:

Attitude building,
Nationalism, and Student

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas IV di SDN Wonosekar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas empat yang berjumlah 25 siswa. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap nasionalisme pada siswa kelas IV SDN Wonosekar melalui pembiasaan dan keteladanan yang didukung dengan kultur sekolah. Sikap nasionalisme siswa kelas IV selama pembelajaran antara lain cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, rela berkorban, serta toleransi dan tenggang rasa. Strategi guru SDN Wonosekar dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa meliputi kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan terprogram yang di dukung dengan kultur sekolah.

Abstract: This study aims to determine the attitude of nationalism in class IV students and the teacher's strategy in instilling an attitude of nationalism in class IV SDN Wonosekar. This study uses qualitative research using case study research methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers and fourth grade students, totaling 25 students. Data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the strengthening of nationalism in grade IV students at SDN Wonosekar through habituation and example supported by school culture. The attitude of nationalism in grade IV students during learning includes love for the motherland, respect for the services of heroes, willingness to sacrifice, and tolerance and tolerance. The teacher's strategy at SDN Wonosekar in instilling an attitude of nationalism in students includes habituation, exemplary activities, and programmed activities that are supported by school culture.



This is an open access article under the [BY-NC-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Guru mempunyai peran besar dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Apabila terjadi kegagalan dalam penanaman nilai karakter maka akan berdampak buruk pada sikap dan perilaku peserta didik, namun apabila penanaman nilai karakter berhasil maka akan berdampak baik pada karakternya salah satunya yaitu nilai nasionalisme (Kurniawan, 2018). Guru sebagai ujung tombak dalam penerapan kurikulum memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk serta mengembangkan karakter peserta didik (Khoirinnida dkk, 2022).

Pratiwi dkk (2018) menjelaskan pendidikan merupakan suatu proses kegiatan belajar memperoleh ilmu pengetahuan untuk mengubah perilaku bagi setiap individu. Pendidikan di sekolah di selenggarakan bukan hanya memperoleh pengetahuan namun untuk menjadikan setiap siswa menjadi insan yang berbudi pekerti dan mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak awal karena dengan adanya penguatan pendidikan karakter, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sriyehani, Kuryanto, & Rondli (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan topik yang senantiasa dibahas dan dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu bagian penting agar kualitas sumber daya manusia membaik (Sari dkk, 2023).

Khoirinnida & Rondli (2021) menjelaskan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan untuk memperkuat karakter siswa melalui pendidikan dipersekolahan dengan melibatkan berbagai pihak dan kolaborasi

antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang di dukung kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 terdapat delapan belas nilai karakter yang telah ditetapkan Kemendikbud yang penting dikembangkan pada peserta didik. Delapan belas nilai-nilai ini merupakan perwujudan dari lima karakter utama yang diamanahkan pada satuan pendidikan formal dalam permendikbud nomor 20 tahun 2018 dalam pasal 2 yaitu: (1) religius; (2) nasionalis; (3) integritas; (4) gotong royong; dan (5) mandiri yang terintegrasi dalam kurikulum (Habibah, 2018). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2022 di SDN Wonosekar, peneliti mendapatkan hasil bahwa SDN wonosekar mengedepankan IPTEK dan IMTAQ yang artinya berharap siswanya lebih diutamakan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak melupakan kewajiban dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Hal tersebut didukung dengan mayoritas warga sekolah yang beragama Islam..

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, SDN Wonosekar juga selalu menumbuhkan sikap cinta tanah air dengan cara menyanyikan lagu pelajar Pancasila dan pemutaran lagu nasional melalui speaker setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Pada dasarnya penanaman karakter di SDN Wonosekar mengikuti pedoman kemendikbud (Siagian & Alia, 2020). Selain itu ditambah dengan kearifan sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan dan kegiatan terprogram lainnya. Seperti kegiatan harian yaitu salat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional serta baris berbaris sebelum memulai pelajaran, dan diwajibkan menghafal lagu kebangsaan dan lagu daerah.

Nilai-nilai nasionalisme diintergrasikan ke dalam ekstrakurikuler yang ada di SDN Wonosekar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Penanaman nilai nasionalisme di SDN Wonosekar melalui ekstrakurikuler lebih difokuskan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang relevan seperti Pramuka, pencak silat, tari, dan rebana. Salah satu ekstrakurikuler yang menjadi unggulan di SDN Wonosekar adalah Pramuka.

Penguatan Pendidikan Karakter juga diintergrasikan dalam budaya sekolah yang dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan ini diterapkan ke dalam seluruh kegiatan di SDN Wonosekar dalam kegiatan sehari-hari, dengan melibatkan semua komponen warga sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi upacara bendera setiap hari senin, memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan melalui speaker, guru membiasakan untuk hadir tepat waktu, memutar film-film nasional yang menceritakan perjuangan para pahlawan, mengibarkan bendera di halaman depan sekolah, membudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), piket kelas, serta membaca ayat suci Al-Qur'an dihari-hari tertentu sebelum pelajaran dimulai yang dilakukan di mushola secara bersama-sama.

Pendidikan karakter menjadi salah satu sistem yang wajib menanamkan kepada siswa nilai-nilai baik terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Maharani dkk, 2023). Demikian pendidikan karakter memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas, mutu dan hasil pendidikan para siswa mengarah pada pencapaian karakter dan juga akhlak siswa secara seimbang (Khoirinnida & Rondli, 2021). Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan masih banyak fokus pada transfer ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan aspek sikap peserta didik masih dikesampingkan. Hal ini dikarenakan untuk membentuk karakter peserta didik lebih sulit daripada mentransfer ilmu dan pengetahuan.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan instan juga mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak sekarang. Dengan perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap karakter anak membutuhkan variasi pendidikan karakter yang perlu dilakukan di era sekarang. Pada sisi lain, perkembangan teknologi yang dimanfaatkan sesuai dengan porsinya akan memberikan kemudahan bagi manusia untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas sehari-hari (Fardani dkk, 2021). Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa. Salah satu karakter yang memang membutuhkan perhatian khusus di era serba teknologi ini yaitu sikap nasionalisme siswa. Sikap nasionalisme ini memang harus selalu diperhatikan dan ditanamkan pada jenjang sekolah dasar, karena dengan menanamkannya siswa dapat menghargai jasa pahlawan yang telah menjaga keutuhan NKRI di masa serba teknologi ini (Widiatmaka, 2016).

Penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan pada muatan pembelajaran yaitu pada mata pelajaran kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media pembentukan karakter bangsa (Rondli, 2014). Widiatmaka (2016) juga berpendapat bahwa, nasionalisme pada pendidikan formal terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan mengupas secara mendalam dan menamakan karakter tersebut. Namun bukannya hanya di mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tetapi dapat dikupas dan ditanamkan karakter tersebut pada mata pelajaran lainnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV di SDN Wonosekar. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada kelas IV. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan terkait strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV di SDN Wonosekar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yakni menggunakan kategori penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Prastowo (2012) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis dan digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi di dalamnya dan tanpa adanya pengujian hipotesis. Skema penelitian ini banyak melibatkan kontak langsung peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendata, memproses, dan menganalisisnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Wonosekar Gembong Pati yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 14 laki laki dan 11 perempuan, bersama kepala sekolah dan guru kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme secara lebih mendalam. Sedangkan dokumentasi peneliti mengumpulkan file foto saat wawancara dengan narasumber tentang strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV di SDN Wonosekar Gembong Pati. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di kantor guru pada saat jam pertama pelajaran. Peneliti melakukan wawancara formal dengan kepala sekolah dengan menanyakan hal yang berhubungan dengan penanaman sikap nasionalisme di sekolah, peneliti mencatat dan merekam selama proses wawancara. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV bertempat di perpustakaan pada saat jam istirahat. Peneliti menanyakan bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV, peneliti juga merekam dan mencatat selama kegiatan wawancara. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas IV pada saat jam istirahat di ruang kelas secara bergantian.

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman (1994) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti merangkum data-data yang diperoleh di lapangan secara rinci dan teliti, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai pembinaan sikap nasionalisme. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya akan lebih mudah. Penyajian data ini dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk disimpulkan. Proses analisis dimulai dengan menelaah data yang tersedia diantaranya adalah wawancara, observasi, dokumentasi, gambar, foto dan sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas IV di SDN wonosekar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV di SDN Wonosekar meliputi kegiatan pembiasaan, keteladanan (*modelling*), dan ekstrakurikuler yang di dukung dengan kultur sekolah.

a. Penanaman sikap nasionalisme melalui pembiasaan

Penanaman kecintaan terhadap bangsa Indonesia harus ditanamkan sejak dini untuk menghindari lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada diri seseorang (Luthfillah, 2022). Strategi guru kelas IV dan kepala sekolah SDN Wonosekar dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV adalah melalui kearifan sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan dan kegiatan terprogram. Seperti kegiatan harian yaitu salat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional serta baris berbaris sebelum masuk ke dalam kelas. Selain itu guru juga membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran. Dalam rangka pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas IV adalah senantiasa menggunakan produk dalam negeri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran. Semua itu dilakukan guna memupuk rasa nasionalisme siswa agar tetap subur. Dari nasionalisme akan mengalir kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme (Sugiman, 2017).

b. Penanaman sikap nasionalisme melalui keteladanan (*modelling*)

Keteladanan yang dilakukan guru kelas IV sebagai upaya dalam penanaman sikap nasionalisme adalah selalu menggunakan produk dalam negeri serta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air. Hal ini dilakukan sebagai bentuk memberi teladan/ccontoh. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara (Prasetyo, 2019). Keteladanan adalah elemen mutlak dalam melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan serta membentuk moral spiritual dan sosial anak (Ranam, 2021). Guru selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa untuk membentuk kepribadian siswa. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk menyanyikan lagu pelajar pancasila dan pemutaran lagu nasional melalui speaker setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Pengkondisian awal dengan mengikuti pembacaan asmaul husna dengan tertib dan bersama-sama. Siswa diajarkan selalu bersikap khidmat saat mengikuti upacara bendera sebagai bentuk menghargai jasa pahlawan. Selain itu, guru juga memberikan contoh memakai seragam sesuai peraturan, berpakaian yang sopan, memulai pembelajaran tepat waktu. Di setiap ruangan juga dipasang foto presiden dan wakil presiden, lambang negara Indonesia, serta pahlawan nasional di dinding kelas untuk mengenalkan kepada siswa dan menumbuhkan cinta tanah air.

c. Penanaman sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler

Nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler yang ada di SDN Wonosekar. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada diluar materi wajib sekolah untuk mengembangkan minat-minat barudan menanamkan tanggung jawab siswa sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman (Hasanah, 2019). Pembinaan sikap nasionalisme difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan tari. Membangun sikap nasionalisme pada diri siswa dapat melalui penanaman rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa pada anak sejak dini. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diaplikasikan dalam kegiatan kesenian (Septiana, 2016). Salah satu ekstrakurikuler kesenian yang sedang digeluti oleh siswa kelas IV adalah tari. Semua siswa kelas IV mempelajari dan menguasai tari saman yang berasal dari provinsi Aceh. Guru kelas IV mengajarkan gerakan demi gerakan tari saman pada siswa kelas IV kemudian akan dipilih beberapa yang layak untuk ditampilkan.

Untuk ekstrakurikuler pramuka sekarang ini baru berjalan namun sebelum pandemi SDN Wonosekar sudah melaksanakan kegiatan pramuka dan sering mengikuti perlombaan pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu kegiatan pendukung pendidikan karakter dan pembentukan kedisiplinan anak (Ningrum, 2020). Proses terbentuknya karakter tersebut adalah melalui kegiatan pramuka yang dilakukan dengan datang tepat waktu, menggunakan seragam pramuka lengkap, baris berbaris, serta kegiatan pramuka lainnya.

D. SIMPULAN

Strategi sekolah dalam pembinaan sikap nasionalisme pada siswa kelas IV SDN Wonosekar antara lain melalui pembiasaan, keteladanan (*modelling*), dan ekstrakurikuler. Integrasi pembinaan sikap nasionalisme melalui pembiasaan yaitu dengan kegiatan terprogram seperti membiasakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) saat berada di sekolah. Selain itu kegiatan terprogram lainnya yaitu kegiatan keagamaan dengan membiasakan membaca asmaul husna dan surah-surah pendek Al-Qur'an di mushola secara bersama-sama, halal bihalal hari raya idul fitri, merayakan maulid nabi, dll. Siswa juga dibiasakan untuk bersikap khidmat saat upacara bendera, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas, kegiatan senam, kerja bakti, sholat dzuhur berjamaah, memperdengarkan lagu-lagu kebangsaan melalui speaker, disiplin saat berangkat sekolah, dan mengibarkan bendera merah putih di halaman sekolah. Integrasi pembinaan sikap nasionalisme melalui keteladanan (*modelling*) yaitu guru senantiasa memberi contoh untuk bersikap sopan dan santun, memakai produk dalam negeri, berpakaian dengan rapi, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu guru juga selalu memperingatkan, menegur, dan menasehati siswa apabila ada yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang kurang baik. Kemudian integrasi pembinaan sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler yaitu dengan berlatih pramuka dan tari dengan baik. Siswa diajarkan dan dibina pada ekstrakurikuler pramuka tentang rasa disiplin, bertanggung jawab, gotong royong, dan rela berkorban. Dalam ekstrakurikuler tari siswa diajarkan untuk melestarikan kebudayaan dan mencintai tanah air Indonesia dengan berlatih tari sama yang berasal dari provinsi Aceh.

DAFTAR RUJUKAN

- Fardani, M. A., Pratiwi, I. A., Prasetyo, Z. K., Samsuri, S., & Khotimah, T. (2021). Game Panjол Berbasis Android Untuk Meningkatkan Karakter Bersahabat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 241-249.
- Habibah, S. Y. (2018). *Analisis Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Kelas III Tema Cuaca Edisi Revisi Tahun 2018*.
- Khoirinnida, Y., Rohmah, I. N., & Rondli, W. S. (2022). IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER MANDIRI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS V SD NEGERI 3 BATURAGUNG. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 26-31.
- Khoirinnida, Y., & Rondli, W. S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik di Era Pandemi Covid-19. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3).
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya
- Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2519-2526.
- Miles, M. B., & Miles, M.B. & Huberman, M. a. (1994). *Qualitative Data Analysis An Expeded Sourcebook (Second Edi)*. SAGE Publications.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Persektif Rancangan Penelitian*. *Jogjakarta: Ar-ruzzmedia*.
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109-119.
- Rondli, W. S. (2014). Strategi Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Mataram Kota Semarang). *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Sari, F. N., Rondli, W. S., & Fajrie, N. (2023). NILAI KARAKTER ANAK DALAM PERMAINAN TRADISIONAL LEMPUNG (TANAH LIAT) DI DESA PANGGUNGROYOM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6188-6198.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 190–197.
- Sriyahani, Y., Kuryanto, M. S., & Rondli, W. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4416-4423.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 188–198.